

BAB II

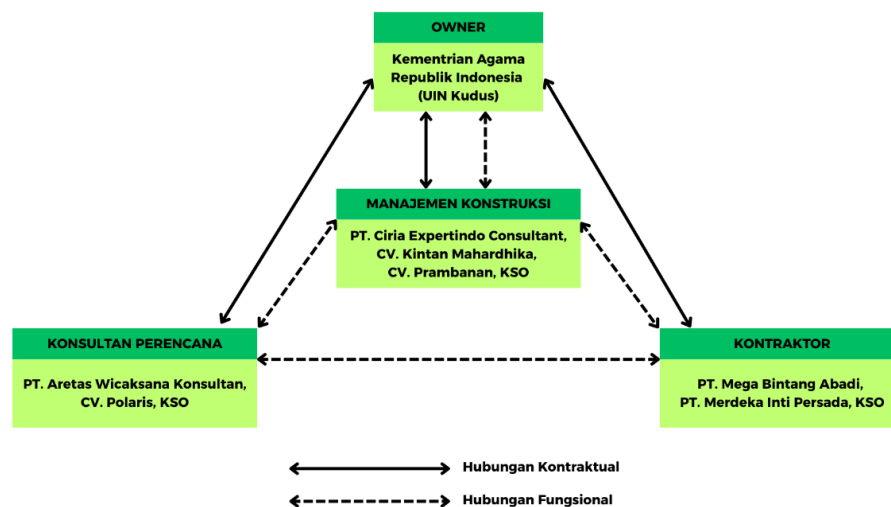
STRUKTUR ORGANISASI

2.1. Tinjauan Pustaka

Dalam suatu proyek konstruksi, struktur organisasi memiliki peran penting sebagai sistem koordinasi yang mengatur hubungan kerja antarindividu maupun antarinstansi yang terlibat di dalam proyek. Menurut Ervianto (2019), struktur organisasi proyek merupakan susunan yang menggambarkan pembagian tanggung jawab, wewenang, serta alur komunikasi antara pihak-pihak yang terlibat untuk mencapai tujuan proyek secara efektif. Struktur organisasi yang baik akan membantu memperlancar pelaksanaan pekerjaan, meminimalkan kesalahan, serta meningkatkan efisiensi dalam pengambilan keputusan.

Pada proyek pembangunan gedung bertingkat, struktur organisasi umumnya terdiri atas tiga pihak utama, yaitu pemilik (*owner*), konsultan (perencana maupun pengawas), dan kontraktor pelaksana. Ketiga pihak ini berkolaborasi dalam sistem kerja yang terintegrasi guna memastikan keberhasilan proyek dalam hal waktu, biaya, mutu, serta aspek keselamatan kerja.

2.2. Hubungan Kerja



Gambar 2. 1 Hubungan Kerja
Sumber: Dokumen Pribadi

Hubungan kerja dalam proyek konstruksi menggambarkan pola koordinasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan proyek, mulai dari pemilik, konsultan, hingga kontraktor. Setiap pihak memiliki tanggung jawab dan peran yang berbeda, namun saling berkaitan untuk mencapai keberhasilan proyek secara keseluruhan.

2.2.1. *Owner*



Gambar 2. 2 Owner

Sumber: <https://kemenag.go.id/>

Pemilik proyek merupakan pihak yang memberikan tugas dan tanggung jawab kepada konsultan maupun kontraktor untuk melaksanakan pekerjaan konstruksi sesuai dengan dokumen kontrak. Dalam proyek Pembangunan Gedung Kuliah Terpadu IAIN Kudus, pihak pemilik proyek adalah Kementerian Agama Republik Indonesia melalui IAIN Kudus. Pemilik berperan dalam penyediaan dana, penetapan jadwal, pengawasan umum, serta pengambilan keputusan strategis dalam proyek.

2.2.2. **Konsultan Perencana**



Gambar 2. 3 Konsultan Perencana

Sumber: Dokumen Proyek

Konsultan perencana bertanggung jawab dalam menyusun dokumen perencanaan teknis yang meliputi gambar kerja, spesifikasi teknis, serta estimasi biaya. Hasil perencanaan tersebut menjadi acuan utama bagi pelaksanaan proyek di lapangan. Konsultan perencana dalam proyek ini berperan penting untuk memastikan rancangan bangunan memenuhi standar keamanan, fungsi, dan estetika sesuai

ketentuan teknis. Pada proyek Pembangunan Gedung Kuliah Terpadu IAIN Kudus konsultan perencana adalah PT . Aretas Wicaksana Konsultan, CV. Polaris, KSO.

2.2.3. Konsultan Pengawas



Gambar 2. 4 Konsultan Pengawas
Sumber: Dokumen Proyek

Konsultan pengawas memiliki fungsi utama sebagai pihak yang memastikan seluruh pekerjaan kontraktor dilaksanakan sesuai dengan gambar rencana, spesifikasi teknis, serta ketentuan waktu dan mutu yang telah disepakati. Dalam proyek ini, konsultan pengawas terdiri dari PT Ciria Expertindo Consultant, CV Kintan Mahardhika, dan CV Prambanan (KSO). Tugas utama konsultan pengawas meliputi pemantauan progres pekerjaan, verifikasi laporan harian, hingga penerapan sistem keselamatan kerja di lapangan.

2.2.4. Kontraktor Pelaksana



Gambar 2. 5 Kontraktor Pelaksana
Sumber: Dokumen Proyek

Kontraktor pelaksana merupakan pihak yang bertanggung jawab langsung terhadap pelaksanaan seluruh pekerjaan konstruksi di lapangan berdasarkan dokumen kontrak dan gambar perencanaan. Dalam proyek ini, pelaksanaan pekerjaan dilakukan oleh PT Mega

Bintang Abadi KSO PT Merdeka Inti Persada. Kontraktor bertanggung jawab terhadap mutu pekerjaan, keselamatan kerja, penggunaan material, serta penyelesaian pekerjaan sesuai jadwal yang telah ditetapkan selama 182 hari kalender mulai 3 Juli 2025.

2.3. Struktur Organisasi PT. Mega Bintang Abadi



Gambar 2. 6 Struktur Organisasi Proyek

Sumber: Dokumen Proyek

Struktur organisasi kontraktor pelaksana menggambarkan pembagian tugas dan tanggung jawab antarbagian yang bekerja di bawah koordinasi Project Manager. Struktur ini bertujuan untuk memastikan setiap fungsi pekerjaan berjalan efektif dan terkoordinasi dengan baik di lapangan.

2.3.1. Project Manager

Project manager adalah tenaga profesional yang bertanggung jawab penuh atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, dan penyelesaian suatu proyek agar tujuan proyek tercapai sesuai dengan lingkup pekerjaan, mutu, biaya, dan waktu yang telah ditetapkan. Dalam konteks proyek konstruksi, project manager berperan sebagai pengambil keputusan utama yang mengoordinasikan

seluruh sumber daya proyek, baik manusia, material, peralatan, maupun anggaran.

Secara operasional, project manager mengendalikan jadwal dan biaya proyek, memimpin koordinasi antar tim teknis dan nonteknis, mengelola risiko, serta menjadi penghubung antara pemilik proyek, konsultan, dan kontraktor. Berdasarkan teori manajemen proyek, peran project manager mencakup fungsi integrasi yang memastikan seluruh elemen proyek berjalan selaras dan terkoordinasi, sehingga kinerja proyek dapat dicapai secara efektif dan efisien sesuai dengan standar profesional manajemen proyek modern.

2.3.2. Site Manager

Personel manajerial yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan pengendalian seluruh kegiatan pelaksanaan konstruksi di lokasi proyek. Jabatan ini berfokus pada aspek operasional lapangan, dengan tujuan memastikan pekerjaan dilaksanakan sesuai dengan gambar rencana, spesifikasi teknis, metode kerja, standar mutu, serta jadwal yang telah ditetapkan oleh manajemen proyek.

Dalam pelaksanaannya, site manager mengoordinasikan tenaga kerja, subkontraktor, peralatan, dan material di lapangan, mengawasi penerapan K3, serta menangani permasalahan teknis dan nonteknis yang muncul selama proses konstruksi. Secara konseptual, site manager dipandang sebagai perpanjangan tangan project manager di lapangan, dengan peran kunci dalam fungsi pengendalian operasional yang menjembatani perencanaan manajerial dan implementasi teknis di lokasi proyek konstruksi.

2.3.3. Site Engineer

Tenaga profesional teknik yang bertanggung jawab atas pelaksanaan pekerjaan konstruksi di lapangan agar sesuai dengan gambar rencana, spesifikasi teknis, metode kerja, serta jadwal yang telah ditetapkan. Posisi ini berfungsi sebagai penghubung antara

perencanaan teknis dan implementasi fisik proyek, sehingga berperan penting dalam menjamin mutu, efisiensi, dan ketepatan waktu pelaksanaan konstruksi.

Secara fungsional, site engineer melaksanakan pengawasan teknis harian, melakukan pengukuran dan pengecekan pekerjaan (*setting out*), menafsirkan gambar kerja, serta mengoordinasikan pelaksanaan pekerjaan dengan mandor, subkontraktor, dan pihak pengawas. Selain itu, site engineer juga terlibat dalam pengendalian mutu (*quality control*), pelaporan progres pekerjaan, serta penanganan permasalahan teknis yang muncul di lapangan. Dalam teori manajemen konstruksi, peran ini dikategorikan sebagai fungsi pengendalian operasional yang memastikan kesesuaian antara rencana dan realisasi proyek.

2.3.4. MEP Engineer dan Executor

Tenaga profesional teknik yang bertanggung jawab atas perencanaan, koordinasi, dan pengawasan sistem mekanikal, elektrikal, dan plumbing (MEP) pada suatu proyek konstruksi bangunan. Peran ini memastikan bahwa seluruh sistem utilitas bangunan berfungsi secara optimal, aman, efisien, serta terintegrasi dengan struktur dan arsitektur bangunan sesuai dengan standar teknis dan peraturan yang berlaku.

Dalam pelaksanaannya, MEP engineer terlibat dalam penelaahan gambar dan spesifikasi teknis MEP, koordinasi lintas disiplin untuk mencegah konflik desain (*clash*), pengawasan instalasi di lapangan, serta pengujian dan commissioning sistem sebelum bangunan dioperasikan. Selain itu, MEP engineer berperan dalam pengendalian mutu dan kinerja sistem, termasuk sistem HVAC, kelistrikan, pencahayaan, air bersih, air limbah, dan proteksi kebakaran. Berdasarkan teori sistem bangunan dan manajemen konstruksi, keberadaan MEP engineer sangat krusial karena sistem MEP menentukan tingkat kenyamanan, keselamatan, dan keberlanjutan operasional bangunan.

2.3.5. Manager Logistik

Personel manajerial dalam proyek konstruksi yang bertanggung jawab atas perencanaan, pengadaan, penyimpanan, distribusi, dan pengendalian material, peralatan, serta sumber daya pendukung lainnya agar tersedia tepat waktu, tepat jumlah, dan sesuai spesifikasi. Posisi ini berperan strategis dalam menjaga kelancaran alur pasok proyek sehingga pelaksanaan pekerjaan di lapangan tidak mengalami hambatan akibat keterlambatan atau kekurangan material.

Dalam praktiknya, manajer logistik menyusun rencana kebutuhan material (*material planning*), mengoordinasikan proses pembelian dengan bagian pengadaan, mengatur sistem pergudangan, serta memantau arus keluar-masuk material di lokasi proyek. Selain itu, manajer logistik juga bertanggung jawab terhadap efisiensi biaya, pengendalian risiko kehilangan atau kerusakan material, serta kesesuaian logistik dengan jadwal pelaksanaan proyek. Dalam perspektif manajemen konstruksi dan *supply chain management*, fungsi manajer logistik merupakan bagian dari pengendalian operasional yang berpengaruh langsung terhadap kinerja waktu dan biaya proyek.

2.3.6. HSE

HSE (*Health, Safety, and Environment*) adalah fungsi manajemen dalam proyek konstruksi yang bertanggung jawab atas pengendalian aspek kesehatan kerja, keselamatan kerja, dan perlindungan lingkungan selama seluruh tahapan pelaksanaan proyek. HSE bertujuan untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja, penyakit akibat kerja, serta dampak negatif kegiatan konstruksi terhadap lingkungan, sehingga proyek dapat dilaksanakan secara aman, berkelanjutan, dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Dalam implementasinya, HSE mencakup penyusunan rencana keselamatan dan kesehatan kerja (K3), identifikasi bahaya dan penilaian risiko (HIRARC), pengawasan penerapan prosedur kerja aman, penggunaan alat pelindung diri, serta pengelolaan limbah dan

dampak lingkungan proyek. Secara konseptual, peran HSE dipandang sebagai bagian integral dari sistem manajemen proyek modern yang menempatkan keselamatan dan lingkungan sebagai indikator kinerja utama, sejajar dengan mutu, biaya, dan waktu pelaksanaan proyek konstruksi.

2.3.7. Drafter

Drafter berperan dalam membuat gambar kerja (*shop drawing*) dan revisi gambar berdasarkan kondisi lapangan. Hasil pekerjaan drafter menjadi acuan teknis bagi pelaksana di lapangan untuk melaksanakan pekerjaan sesuai dengan desain yang disetujui.

2.3.8. Executor

Personel operasional dalam proyek konstruksi yang bertanggung jawab secara langsung atas pelaksanaan pekerjaan fisik di lapangan sesuai dengan gambar kerja, spesifikasi teknis, serta instruksi dari site manager atau site engineer. Posisi ini berperan penting dalam menerjemahkan rencana teknis menjadi aktivitas konstruksi harian yang terorganisasi dan terkontrol.

Dalam praktiknya, pelaksana lapangan mengatur dan mengawasi tenaga kerja, memastikan metode kerja dilaksanakan dengan benar, memantau penggunaan material dan peralatan, serta melaporkan progres dan kendala pekerjaan kepada atasan. Secara konseptual, pelaksana lapangan berada pada level pengendalian operasional harian dan berkontribusi langsung terhadap pencapaian mutu, waktu, dan keselamatan kerja dalam pelaksanaan proyek konstruksi.

2.3.9. Warehouse Man

Personel operasional dalam proyek konstruksi yang bertanggung jawab atas pengelolaan gudang material dan peralatan proyek. Peran ini mencakup penerimaan, penyimpanan, pencatatan,

serta pengeluaran material agar ketersediaan dan kondisi material tetap terjaga sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan pekerjaan di lapangan.

Dalam pelaksanaannya, warehouse man melakukan pengecekan kuantitas dan kualitas material yang datang, menyusun sistem penataan dan identifikasi material di gudang, serta mencatat arus masuk dan keluar material sebagai dasar pengendalian stok. Selain itu, warehouse man berperan dalam mencegah kehilangan, kerusakan, dan pemborosan material. Secara konseptual, fungsi warehouse man merupakan bagian dari sistem logistik proyek yang mendukung efisiensi biaya, kelancaran jadwal, dan tertib administrasi dalam pelaksanaan konstruksi.

2.3.10. Foreman

Tenaga pengawas lapangan tingkat operasional yang bertanggung jawab mengoordinasikan dan mengendalikan pekerjaan konstruksi sesuai dengan bidang masing-masing, yaitu pekerjaan struktur dan pekerjaan arsitektur. Keduanya berperan sebagai penghubung antara pelaksana lapangan atau site engineer dengan tenaga kerja langsung di lapangan.

Structure foreman bertanggung jawab atas pelaksanaan pekerjaan struktur, seperti pekerjaan pondasi, kolom, balok, pelat lantai, serta pekerjaan pembesian dan pengecoran beton. Tugas utamanya meliputi pengaturan tenaga kerja struktur, memastikan metode kerja dan detail teknis sesuai gambar struktur, serta menjaga mutu dan keselamatan kerja pada pekerjaan yang bersifat kritis secara struktural. Sementara itu, architecture foreman mengawasi pekerjaan arsitektur, termasuk pasangan dinding, plesteran, *finishing*, pemasangan kusen, pintu, jendela, lantai, dan elemen estetika bangunan lainnya. Peran ini menitikberatkan pada ketepatan dimensi, kualitas visual, dan kesesuaian hasil akhir dengan desain arsitektural.

Secara konseptual, foreman struktur dan arsitektur berada pada level pengendalian teknis harian yang sangat menentukan kualitas pelaksanaan pekerjaan. Keberadaan kedua posisi ini penting dalam

sistem manajemen konstruksi karena memastikan bahwa spesifikasi teknis dan standar mutu diterapkan secara konsisten pada setiap tahapan pekerjaan di lapangan.

2.3.11. Surveyor

Tenaga teknis dalam proyek konstruksi yang bertanggung jawab atas kegiatan pengukuran, pemetaan, dan penentuan posisi teknis bangunan di lapangan sebagai dasar pelaksanaan pekerjaan konstruksi. Peran surveyor sangat penting untuk menjamin ketepatan dimensi, elevasi, dan koordinat pekerjaan agar sesuai dengan gambar rencana dan data perencanaan yang telah ditetapkan.

Dalam pelaksanaannya, surveyor melakukan pengukuran awal (*setting out*), pengukuran progres pekerjaan, pengecekan elevasi dan kelurusan struktur, serta penyusunan data ukur sebagai bahan evaluasi dan dokumentasi proyek. Secara teoritis, fungsi surveyor termasuk dalam sistem pengendalian teknis proyek konstruksi, karena akurasi hasil pengukuran berpengaruh langsung terhadap mutu struktural, efisiensi pekerjaan, dan keberhasilan keseluruhan pelaksanaan proyek.